

## **TINDAK KEKERASAN MAHASISWA TERHADAP PACAR DALAM RELASI MULTI-PARTNER**

Syamsul Arifin, Atik Rahmawati  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
e-mail: rahmadilli@gmail.com

### **Abstrak**

A teenager who has fallen in love to the one of different sex is not a problem. An interest in the one of different sex is a natural thing, and to legalize the feelings they usually commit to dating. However, going on a date in the context of multipartner relation will likely be fatal and leads to violence because this relationship is identical to affair, which in practice contains romantic state of having more than one date. Therefore, it is interested to discuss this theme to determine university students' violence action against their dates in multipartner relation in the area of Summersari, District of Summersari, Jember Regency. This research was intended to explain, describe university students' violence against their dates in multipartner relation in the area of Summersari, Jember Regency. The research used qualitative research with descriptive study, and snowball sampling used for determining the informants. The results showed that the forms of violence by university students against their dates in multipartner relation had negative impacts including: 1) Physical violence such as hitting, slapping, kicking, and other physical actions; 2) Psychological violence such as threatening, calling by bad mentioning, treating, mocking, vilifying, shouting, swearing, and so forth; 3) Sexual violence like forcing the dates to perform certain sexual behaviors such as touching, hugging, kissing, doing sexual intercourse when the partners were not willing or under threat; 4) Economic violence such as asking for money or luxurious goods in order to meet their needs.

Keywords: violence, multipartner relations in dating

### **Pendahuluan**

Masa remaja merupakan masa rentan, karena merupakan masa transisi dari kanak-kanak menjelang dewasa yang ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, biologis dan sosial. Dalam setiap perkembangan terdapat tuntutan atau harapan masyarakat yang harus dikuasai oleh setiap individu. Seorang individu pada tahap perkembangan masa remaja, umumnya akan mulai merasa tertarik kepada lawan jenisnya. Salah satu hal yang dilakukan remaja dalam ketertarikannya terhadap lawan jenis adalah pacaran (*dating*) yang melibatkan remaja perempuan dan laki-laki. Masa dewasa muda dipandang sebagai suatu periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami-istri, orang tua, pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan dan nilai-nilai baru.

Mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa,

dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Secara psikologis masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat, usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial.

Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh remaja akhir adalah: Kestabilan bertambah, ketenangan emosional bertambah, pikiran realistis bertambah, Lebih banyak perhatian dalam lambang-lambang kematangan.

Remaja banyak mengalami perubahan atau masa pubertas. Masa dimana sedang mencari jati dirinya, dan merupakan generasi muda yang akan menjadi harapan bangsa dan umat, karena masa depan bangsa ada ditangan para generasi mudanya. Indonesia tidak hanya mengalami krisis moneter, krisis keuangan, tetapi juga krisis moral dan akhlak. Globalisasi yang semakin maju ternyata telah membuat dunia menjadi tak terbatas lagi serta semakin meningkatnya konsumerisme di kalangan remaja yang menyebabkan telah mereduksi nilai keperawanan yang pada gilirannya memicu kian bebasnya model pergaulan para remaja. Remaja yang mengalami jatuh cinta terhadap lawan jenisnya sebenarnya tidak ada masalah, ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan sesuatu yang sudah fitrah, untuk melegalkan perasaan tersebut biasanya mereka berkomitmen untuk pacaran.

Saling jatuh cinta dikalangan remaja merupakan hal yang manusiawi karena dalam kehidupan selalu membentuk hubungan sosial dengan orang lain dimana hubungan sosial ini akan meningkat seiring dengan pertambahan usia manusia sendiri. Pada masa kanak-kanak awal hubungan sosial yang terbentuk adalah hubungan sosial dengan keluarga kemudian pada masa kanak-kanak menengah sampai akhir hubungan sosial yang terbentuk adalah pertemanan dengan sesama atau lawan jenisnya. Namun dalam hubungan sosial tersebut terdapat perubahan dramatis yang tadinya hubungan sesama teman menjadi hubungan romantis, hubungan romantis ini sering disebut dengan pacaran (*dating*). Pacaran dimulai pada masa remaja dimana terjadi perubahan radikal dari yang tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai serta ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenisnya.

Pacaran merupakan masalah yang sudah biasa di kalangan pemuda saat ini, sebuah tindakan yang wajar sebagai wujud dari perasaan suka kepada lawan jenis namun kebanyakan menjadi pelampiasan nafsu yang berakibat buruk bagi para pelakunya. Persoalan pacaran pun tidak hanya berhubungan dengan perilaku seks bebas tetapi juga lebih kepada tindak kekerasan terhadap pasangannya.

Hal yang menjadi motif untuk pacaran adalah proses interaksi personal antara dua jenis kelamin, *trend* status sosial, tempat untuk mencurahkan isi hati, mencari sosok pelindung, dan memilih pasangan hidup. Berpacaran tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dalam berpacaran individu dapat lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu contohnya rajin kuliah, namun selain itu ada juga dampak negatif yaitu dapat terjadi kekerasan dalam suatu hubungan pacaran baik itu kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual.

Kekerasan dalam pacaran memang merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah perempuan. Sedikit yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat

rawan terhadap tindakan kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya. Kekerasan dalam berpacaran diartikan sebagai suatu tindakan yang disengaja untuk memaksa, menaklukkan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan, melalui cara-cara fisik, psikologis, ataupun gabungan-gabungannya, dan atau tindakan yang mungkin tidak disengaja, bukan intensional, tetapi disadari oleh ketidaktahuan, kurangpedulian, atau alasan-alasan lain, yang menyebabkan subjek secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam upaya pemaksaan. Jika dilihat dari perbedaan gender, bahwa sebagian besar korban kekerasan adalah para perempuan. Dijelaskan bahwa hal ini berkaitan dengan hubungan kekuasaan dalam berpacaran, dimana bahwa laki-laki adalah kaum yang berkuasa, sedangkan perempuan adalah lemah dan penurut.

Kekerasan dalam pacaran memang menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan terhadap perempuan setelah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bahkan berdasarkan data dari Komnas Perempuan sejak tahun 2010 terjadi 1.000 kasus kekerasan dalam pacaran. Angka di lapangan mungkin diperkirakan akan lebih banyak lagi karena banyak korban yang belum berani melapor. (Media Indonesia, 12/05/2013).

Selain itu, kasus kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) semakin merebak di Jawa Timur seperti yang dilansir Telepon Sahabat Anak (TeSA) 129 Jawa Timur bahwa kasus kekerasan dalam berpacaran menduduki peringkat kedua. Sejak Januari hingga Juli 2013 ada 14 kasus kekerasan dalam pacaran yang diterimanya. Kasus ini seperti adanya intimidasi selama pacaran, pemaksaan hubungan seksual serta kasus pemutusan sepihak usai kegadisannya direnggut. (Surya, 23/05/2013).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Mahasiswa di Kabupaten Jember, ada beberapa kasus kekerasan dalam berpacaran yang terjadi, salah satu mahasiswa DR mempunyai pacar, tanpa sepengetahuan sang pacar menjalin hubungan dengan wanita lain, DR hanya tahu dari teman-teman DR yang pernah melihat jika kekasihnya telah menduakan dirinya, setiap DR bertanya pada pacar untuk memastikan kebenaran informasi sang pacar DR selalu mengelak dan tidak segan-segan melakukan tindak kekerasan. Dan yang ke dua mahasiswa DN tindak kekerasan yang diterima yaitu berupa pukulan, tamparan bahkan makian yang dilontarkan oleh pacarnya, DN mengetahui jika pacar sedang menjalin hubungan dengan wanita lain, karena ada hal yang membuat DN masih tetap harus bertahan dengan hubungan yang dijalani saat ini, pukulan, tamparan dan makian DN terima bahkan tak senggapan pacar DN sering membanding-bandingkan dirinya dengan wanita lain.

Informan lainnya TR yang mengungkapkan bahwa dirinya sudah mengalami kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, bahkan kekerasan seksual, sebagaimana ungkapan terlihat ini :

“Kekerasan yang saya alami sangat banyak mas, saya sering dipukul sama pacar saya, nampar

bahkan nonjok, dulu pernah mata saya ditonjok sampai mata saya berdarah dan membenturkan kepala saya ditembok sampai dahi saya memar. Pernah saya dilarikan kerumah sakit karena keguguran, sebelumnya memang berencana untuk mengurukan karena tidak bisa mengatasi sendiri akibatnya saya dibawa kerumah sakit. Saya mengalami pendarahan hebat waktu itu mas.”

Dari tindakan TR yang melakukan aborsi membuat dirinya mengalami gangguan psikis akibat trauma yang sangat mendalam, TR setelah itu selalu menyendiri, terlihat linglung dan terlihat sangat murung. Demikian juga yang diungkapkan oleh NT bahwa :

“pacarku itu sering mukul, menampar, menjambak, mendorong bahkan aku sempat dicekik mas, sama pacarku.”

Informan PT mengungkapkan bahwa dirinya juga sering mengalami kekerasan fisik, PT mengalami kekerasan yang sama dengan informan TR, tetapi informan PT lebih sering mengalami kekerasan dibandingkan informan TR;

“saya malas mau pacaran dengan laki-laki. Saya masih tidak ingin pacaran dengan laki-laki. Sepertinya saya trauma, sebab saya takut kejadian itu terulang lagi. Ntar saya jadi korban kekerasan lagi dan cinta saya diduakan.”

Kekerasan yang terjadi pada informan-informan tersebut mengakibatkan berbagai macam kerugian baik secara fisik, psikologis, seksual dan sosial. Sehingga mereka harus menerima kenyataan bahwa sebuah pacaran yang seharusnya memberikan kenangan indah, dengan kejadian kekerasan yang mereka alami menjadikan pengalaman pacaran sangat menyakitkan bagi mereka.

Seperti yang diungkapkan informan TR sebelumnya kekerasan yang mereka alami salah satunya yang diakibatkan oleh adanya relasi multi-partner, relasi multi-partner sendiri merupakan istilah yang menggambarkan adanya hubungan lebih dari satu yang dilakukan oleh seorang pasangan. Kekerasan yang dialami oleh mereka karena sebuah pelampiasan emosi dari salah satu pasangan. Adanya ketidakpuasan dalam hubungan mereka, seperti halnya rasa cemburu yang sangat besar, tidak dapat mengendalikan emosi, dan kurangnya rasa menghargai terhadap pasangan, sikap penguasa yang ada dalam dirinya sehingga tidak menimbulkan rasa bersalah meski telah melakukan kekerasan terhadap pasangannya.

Dalam hubungannya dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran tindak kekerasan pacar dalam relasi multi-partner. Secara sosiologis, kekerasan merupakan konflik sosial yang tidak terkendali oleh suatu (personal) masyarakat dengan mengabaikan norma dan nilai sosial sehingga menimbulkan tindakan merusak. Menurut Djanah (2002:36) istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku baik yang bersifat terbuka (*overt*) maupun yang sifatnya tertutup (*covert*) dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) ataupun bertahan (*deffensive*) yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain. Dengan begitu, kajian yang meliputi

ilmu kesejahteraan sosial adalah mengkaji suatu fenomena korban kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner sehingga bisa mengetahui keadaan kasus atau masalah (baca: korban) tentang pengembangan dirinya dan fungsi sosialnya sebagai masyarakat di tengah kehidupan sosial. Dari fenomena di atas, sehingga ada ketertarikan penulis untuk mengulas tentang kekerasan yang telah timbul di antara pasangan pacaran, khususnya dalam relasi multi-partner. Yang dilihat dari segi kekerasan dan dampak dari hubungan pacar dengan relasi multipartner, dengan judul “**Tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multi-partner**”. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di wilayah Summersari Kabupaten Jember. Fenomena kekerasan lebih banyak ditemui pada kalangan mahasiswa, melihat kekerasan kerap dilakukan oleh mahasiswa. Daerah Summersari merupakan salah satu wilayah di Jember yang merupakan wilayah berdirinya beberapa kampus. Pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan kampus di Jember banyak berlokasi di daerah tersebut, khususnya terkait dengan tindak kekerasan yang diakibatkan dalam hubungan pacaran dengan relasi multipartner. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multi-partner pada mahasiswa di wilayah Summersari Kabupaten Jember.

## Tinjauan Pustaka

### 1. Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa adalah sekelompok individu yang telah menyelesaikan SMU dan memasuki Perguruan Tinggi. Mahasiswa memasuki akhir dari tahap perkembangan remaja akhir dan memasuki awal dari tahap perkembangan dewasa awalnya (Erikson, 1996: 24). Mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal mempunyai masalah sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, mahasiswa mengalami perkembangan psikologi dan salah satunya adalah dengan membentuk hubungan intim dengan lawan jenis (Papalia, 2003:68). Masalah ini berkaitan dengan tugas perkembangannya yang berada pada masa dewasa awal dimana sebagian besar mahasiswa berada pada rentang umur 18/19 tahun sampai 24/25 tahun (Winkel, 1997:85).

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada didalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berfikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan dimasa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan.

Mahasiswa bisa dikatakan sebagai remaja akhir, karena mereka berada pada usia 20 tahun. Menurut Hurlock (1999: 46), Remaja akhir adalah masa remaja dengan usia 18-20 tahun. Tugas perkembangan utama pada tahap ini adalah mencapai kemandirian seperti yang dicapai pada remaja menengah, namun lebih berfokus pada persiapan diri untuk terlepas dari orang tua, membentuk

pribadi yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk *ideology* pribadi yang di dalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etika.

## 2. Konsep Kebutuhan Dasar Manusia

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dari manusia yang lain, seperti mendapatkan perhatian dan juga kasih sayang. Untuk memahami kebutuhan dasar manusia, perlu diketahui pandangan-pandangan mengenai hakekat manusia. Menurut Pramuwito (1997:6-12) pandangan-pandangan tersebut antara lain:

- a) Pandangan tentang manusia sebagai makhluk individual.
- b) Pandangan tentang manusia sebagai makhluk sosial.
- c) Pandangan tentang manusia sebagai sesuatu yang unitas multiplex.
- d) Pandangan tentang manusia selalu bergerak dan berfungsi.
- e) Pandangan tentang manusia yang selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- f) Pandangan tentang manusia yang dalam usahanya untuk berfungsi dan bergerak selalu menemui rintangan.

Di samping itu, ketika satu tingkat kebutuhan terpenuhi atau mendominasi, orang tidak lagi mendapat motivasi dari kebutuhan tingkat berikutnya. Maslow (dalam Imam, 1984:87) membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi sebagai berikut : 1) kebutuhan fisiologis: kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, seks, tidur, istirahat, dan udara. 2) Kebutuhan akan rasa aman: mencakup antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional. 3) Kebutuhan akan sosial: mencakup kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, kasih sayang, diterima baik, dan persahabatan. 4) Kebutuhan penghargaan: mencakup faktor penghormatan internal seperti harga diri, otonomi, dan prestasi, serta faktor eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian. 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri : mencakup hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.

## 3. Konsep Perilaku Manusia

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku manusia sendiri dipengaruhi oleh konsep diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A.H. Maslow (dalam Al-Adawiyah, 2004:74) bahwa :

“Manusia memiliki beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi secara bertingkat dimana seseorang akan beranjak pada fase kebutuhan yang lebih tinggi ketika telah memenuhi kebutuhan dasar yang sekarang. Kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tempat tinggal termasuk

kebutuhan untuk mencintai serta memberi dan menerima perhatian.”

Perilaku manusia yang dilakukan dengan lawan jenis salah satunya pacaran. Pacaran merupakan bentuk perilaku yang mereka lakukan untuk mendapatkan suatu perhatian dan rasa disayangi oleh pasangan.

### a. Pengertian Perilaku Manusia

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bisa dilihat sedangkan perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, membaca dan sebagainya sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003:35).

### b. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Lawrence Green dalam Mandy (dalam Djanah, 2002:44) menganalisis bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

#### a. Faktor predisposisi (*Disposing Factors*)

Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang antara lain sikap, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai tradisi, persepsi berkenaan dengan motivasi seseorang untuk bertindak.

#### b. Faktor pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor pendukung mencakup berbagai keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan perilaku. Sumber daya itu meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, personalia sekolah, klinik atau sumber daya yang hampir sama. Faktor pemukiman ini juga menyangkut keterjangkauan berbagai sumber daya, Biaya, jarak, ketersediaan transportasi.

#### c. Faktor penguat (*Reinforcing factors*)

Faktor penguat adalah faktor yang menentukan apakah tindakan memperoleh dukungan atau tidak. Sumber penguat tentu saja bergantung pada tujuan dan jenis program. Apakah penguat itu positif atau negatif bergantung pada sikap dan perilaku orang lain yang berkaitan.

### c. Bentuk perilaku

Secara lebih operasional dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap perangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2003:90) respon ini berbentuk dua macam yaitu :

- a). Bentuk pasif adalah respon internal yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain. Dalam hal ini perilaku masih terselubung atau *covert behavior*.
- b). Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Perilaku ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata atau *overt behavior*.

## 4. Konsep Kekerasan

Secara umum, konsep kekerasan mengacu pada dua hal yakni *pertama*, kekerasan merupakan suatu tindakan

untuk menyakiti orang lain sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan dan kedua, kekerasan yang merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan (Wiyata, 2002:7).

Menurut John Galtung (dalam Hayati, 2004:87), kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga terealisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah relisasi potensialnya. Dengan kata lain, bila potensial lebih tinggi dari yang aktual, ada kekerasan. Jadi kekerasan disini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara potensial dan yang aktual. Selanjutnya Galtung juga menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan yakni:

a). Kekerasan fisik dan psikologis

Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani bukan sampai pada pembunuhan sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental atau otak.

b). Kekerasan positif atau negatif

Sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat pengendalian, tidak bebas, kurang terbuka dan cenderung manipulative meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria.

c). Ada objek atau tidak

Dalam tindakan tertentu tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia.

d). Ada subjek atau tidak

Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung.

e) Disengaja atau tidak

Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsure sengaja tertentu tidak cukup melihat serta mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.

f) Yang tampak dan tersembunyi

Kekerasan yang tampak nyata baik yang personal maupun struktural dapat dilihat meski secara tidak langsung sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*) tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi actual dapat menurun dengan mudah.

Kekerasan merupakan bentuk dari kejahatan. Kekerasan seperti yang dikatakan oleh Galtung (dalam Hayati, 2004:140), merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih yang menimbulkan luka, baik secara fisik maupun non fisik terhadap orang lain dan lebih jauh merupakan suatu tindakan yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya, disebabkan oleh bentuk-bentuk operasi dan penindasan yang ditujukan kepadanya. Artinya kekerasan menyebabkan seseorang dirugikan atau mengalami dampak negatif dalam berbagai bentuk.

Bentuk-bentuk kekerasan yang menimpa perempuan hadir dalam seluruh jenis hubungan yang dijalaninya, termasuk dalam hubungan keluarga, perkawanan dekat,

maupun dalam hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan secara umum. Kekerasan itu pun dapat menimpa perempuan dimana saja, baik diruang publik ataupun ruang privat, berlangsung baik dikomunitas yang hidup dalam keadaan damai ataupun dalam masyarakat yang berada ditengah kemelut peperangan atau konflik bersejata. Sehingga dapat dikatakan tidak ada satupun tempat yang mutlak aman bagi perempuan. Dari berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa perempuan, bentuk yang paling umum dikategorikan menjadi tiga jenis yakni kekerasan fisik, psikologis, dan seksual (Galtung dalam Hayati 2002:43).

5. Konsep Pacaran

Pacaran merupakan konsep baru yang sudah ada dalam kehidupan sosial manusia, rumusan tentang pacaran pun juga sangat beragam baik yang bersifat idealis maupun yang bersifat pragmatis. Dari sudut pandang idealis, rumusan pacaran biasanya dilihat dari tujuan pacaran yakni mewujudkan satu kesatuan cinta antara dua orang kekasih dalam sebuah bahtera rumah tangga sedangkan dari sudut pandang pragmatis pacaran merupakan suatu peninjauan antar individu atau pribadi untuk saling menjalin cinta kasih (Himawan, 2007:3).

*Dating* (Pacaran) ialah jalinan hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dengan saling membagi rasa saling mengenal, memenuhi kebutuhan satu sama lain, percaya, termasuk merasa aman dan nyaman juga ingin membuat pasangannya merasakan hal yang sama yang juga menimbulkan kedekatan psikologis antara kedua (Shaver & Hazan dalam Rahayu, 2000:69). Definisi mengenai pacaran yang dikemukakan oleh Robert J Havighurst: Pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman dimana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti dan menghargai antar pribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup (Widianti, 2006:88).

Tujuan hubungan ini untuk mendapatkan reaksi emosi cinta (merasa aman, *proximity maintenance*) dan konsisten dengan tujuan attachment seperti yang dikatakan oleh Bowlby (1969,1973,1980, dalam Feeney, 1996). Fungsi *dating* menurut Paul & White (dalam Santrock 2003) yaitu :

- a) *Dating* bisa menjadi bentuk rekreasi
- b) *Dating* merupakan sumber status dan presentasi. Bagian dari proses perbandingan sosial yang melibatkan mengevaluasi status seseorang.
- c) *Dating* adalah bagian dari proses sosialisasi. Ini membantu seseorang untuk belajar bagaimana bergaul dengan orang lain dan membantu dalam berperilaku sopan santun dan ramah.
- d) *Dating* mempelajari tentang keintiman dan berfungsi sebagai kesempatan untuk membangun hubungan dengan lawan jenis.
- e) *Dating* bisa menjadi konteks eksperimen seksual dan penjelasan.

- f) *Dating* dapat memberikan persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama dalam hubungan dengan lawan jenis.
- g) Pengalaman berpacaran berkontribusi untuk mengidentifikasi pembentukan dan pengembangan. *Dating* membantu untuk menjelaskan identitas mereka dan untuk memisahkan dari keluarga atau asal mereka.
- h) *Dating* dapat menjadi sarana pemilahan dan pemilihan, sehingga mempertahankan fungsi pacaran yang sebenarnya.

Pada kenyataannya banyak remaja yang menyalah artikan mengenai muatan pacaran tersebut, menurut Wijayanto (2003:14) menjelaskan bahwa :

“dengan bahasa lurus, pacaran adalah sebuah hubungan sosial antara mahluk sosial yang berlainan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani) maupun non fisik (pribadi, karakter) yang dibangun di atas komitmen dengan ataupun tanpa syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua pihak.”

#### 6. Konsep Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya dalam masa pacaran yang menimbulkan penderitaan bagi korban, baik fisik maupun non fisik (Rahayu, 2000). Definisi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup definisi dasar mengenai pacaran yang sesuai dengan anggapan umum masyarakat kita, bentuk-bentuk dan gambaran kekerasan itu sendiri, dampak dan bila mana kekerasan itu terjadi. Oleh karena itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan konsep kekerasan dalam pacaran pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah kekerasan yang terjadi dalam relasi intim atas dasar perasaan cinta atau suka di luar hubungan pernikahan. Terkait itu, terjadi sikap atau tindakan pemaksaan, penyerangan, perusakan, pengendalian dan ancaman baik secara psikis, fisik, seksual maupun ekonomi, atau kombinasi keempatnya, yang dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menyakiti, melukai atau menurunkan derajat korban. Kekerasan ini dapat terjadi selama masa pacaran”.

Menurut Hadi dan Aminah (2000:2) bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran :

##### a) Kekerasan fisik

Kekerasan yang dilakukan dengan anggota badan pelaku atau dengan bantuan alat tertentu.

##### b) Kekerasan Psikis/Emosional

Kekerasan yang cenderung tidak terlalu nyata atau jelas seperti kekerasan fisik. Kekerasan emosional lebih dirasakan atau berdampak pada perasaan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, dan perasaan minder dan perasaan tidak enak yang lain.

##### c) Kekerasan Seksual

Kekerasan yang berkaitan dengan penyerangan seksual atau agresivitas seksual seperti mencium, memeluk dengan paksa, memegang tangan atau meraba-raba kemaluan, selain itu kekerasan seksual juga termasuk pemberian perhatian yang berkonotasi seksual.

##### d) Kekerasan Ekonomi

Kekerasan yang berhubungan dengan uang dan barang, misalnya : sering minta ditraktir oleh pasangan, meminjam barang pada pasangan tanpa pernah mengembalikannya.

Dari bentuk-bentuk kekerasan di atas dapat menimbulkan antara lain sakit parah, cacat fisik, depresi, kematian, harga diri rendah, perasaan tidak berdaya dan perasaan tidak mampu. Lebih dari itu, keyakinan bahwa kodrat perempuan itu halus dan posisinya berada dibawah laki-laki yakni hanya melayani dan menjadikan perempuan sebagai properti (barang) milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena termasuk dengan cara kekerasan. Ada beberapa pandangan feminisme yang melihat kekerasan yang dialami oleh perempuan diantaranya adalah pandangan feminisme psikoanalisis, feminisme marxis, feminisme liberal dan feminisme radikal (Hayati, 2002: 45). Menurut Murniati (2004: 98) aliran feminisme psikoanalisis mengemukakan bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi sebagai hasil sosialisasi yang dialami seorang laki-laki semenjak masih kanak-kanak. Dalam hal ini, anak laki-laki selalu dituntut untuk memainkan perannya sebagai seorang yang jantan dan secara tidak langsung mempelajari mengenai kekerasan semenjak masih kecil, hal ini dapat terlihat pada permainan perang-perangan yang sering dimainkan oleh anak laki-laki dalam proses sosialisasinya yang mana dalam permainan tersebut mengandung unsur kekerasan.

#### 7. Konsep Relasi Multi-Partner

Relasi merupakan setiap hubungan antara dua individu atau lebih, kelompok-kelompok, atau antara individu dengan kelompok, yang sifatnya asosiatif atau disosiatif, langsung atau tidak langsung, sungguh-sungguh atau imajiner (hubungan) (Soekanto, 1985:424). Sedangkan istilah multi-partner sendiri tersusun dari kata *multi* yang artinya banyak, lebih dari satu, lebih banyak (KBBI, 2008:937). Untuk kata *partner* artinya pasangan main (KBBI, 2008:1024). Maka dapat diartikan bahwa Relasi Multi-partner adalah kondisi dimana masing-masing pihak boleh memiliki hubungan dengan banyak orang (lebih dari 1 orang) namun tidak melibatkan hubungan seksual di dalamnya. Menurut kajian filsafat kontemporer, multi-partner lebih dikenal dengan sebutan poliamori (Kharisma Prima:2012:2, [https://docs.google.com/document/d/1WvbduVFLHY2NPhuWtqMz\\_SedG0qHiUtYC-VZxxhyng/edit?pli=1](https://docs.google.com/document/d/1WvbduVFLHY2NPhuWtqMz_SedG0qHiUtYC-VZxxhyng/edit?pli=1), diakses 25 Februari 2014).

Secara etimologis, poliamori (Inggris: *polyamory*) berasal dari bahasa Yunani (*poly*) yang berarti banyak dan bahasa Latin *amor* yang berarti cinta. Secara harfiah, poliamori dapat diartikan sebagai posisi atau praktek yang memiliki lebih dari satu hubungan romantis terbuka pada suatu waktu. Kata ini digunakan dalam arti luas untuk merujuk pada hubungan romantis yang tidak hanya eksklusif secara seksual, meskipun ada ketidaksepakatan tentang seberapa luas itu berlaku (<http://www.suarakita.org/2013/08/poliamori-seks-dan-cinta-platonik>, diakses 25 Februari 2014).

Secara filosofis, seharusnya cinta dan seks adalah dua hal yang sama sekali berbeda, seseorang bisa mencintai tanpa seks, demikian pula sebaliknya, seseorang bisa melakukan seks tanpa cinta. Terminologi yang mungkin

lebih spesifik dari poliamori adalah multipartner, praktek atau kondisi memiliki lebih dari satu pasangan. Mayoritas budaya poligami secara tradisional adalah pelaku poligini di mana satu suami memiliki banyak istri, sedangkan sisanya adalah poliandri di mana satu istri memiliki beberapa suami namun pernikahan bukan persyaratan dalam hubungan poliamori (Hartoyo, 2012:2, <http://www.Suarakita.Org/2013/08/Poliamori-Seks-Dan-Cinta-Platonik>, diakses 25 Februari 2014). Dalam penelitian ini, penulis sengaja mengangkat tema multipartner karena secara epistemologis multipartner dan poliamori memiliki persamaan makna (*similarity meaning*) dalam topik yang diangkat. Di samping itu jarang sekali terdapat penelitian yang membahas kekerasan dalam relasi multipartner.

Orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai poliamoris biasanya menolak pandangan bahwa eksklusivitas seksual diperlukan untuk hubungan cinta yang mendalam, menolak keharusan berkomitmen tunggal (karena mungkin pada dasarnya cinta tidak mengikat, tapi membebaskan dan/atau menolak keharusan hubungan jangka panjang yang penuh kasih. Bahkan seks tidak selalu menjadi fokus utama dalam poliamori, poliamori umumnya terdiri dari orang-orang yang “berusaha” membangun hubungan jangka panjang dengan lebih dari satu orang atas dasar persetujuan bersama, dengan seks hanya sebagai satu aspek di dalam hubungan mereka, ataupun tanpa aspek seks sama sekali. Poliamori/relasi multipartner mungkin memerlukan pendekatan yang lebih cair dan fleksibel untuk mencintai dan berhubungan, namun beroperasi pada sistem yang kompleks mengenai batasan atau aturan. Selain itu, peserta dalam hubungan multi-partner/poliamori biasanya tidak memiliki dan/atau tidak mengharapkan pasangan mereka untuk memiliki.

Dilihat dari pengertian masing-masing dalam kajian ini yang dimaksud dengan “Relasi Multi-Partner atau Poliamori” dalam pacaran merupakan suatu hubungan (pacaran) yang dilakukan oleh mahasiswa, dimana salah satu pasangan (terutama laki-laki) menjalin hubungan lagi dengan pihak lain. Intinya, hubungan mutipartner lebih banyak didominasi oleh maskulin (mahasiswa) yang mempunyai kekasih (mahasiswi) lebih dari satu. Maka penulis menyimpulkan dalam kajian ini yang dimaksud dengan relasi mutipartner adalah seorang remaja laki-laki yang berstatus sebagai mahasiswa mempunyai pacar/kekasih lebih dari satu dan tak satupun kekasihnya (pihak pacar; feminin) yang mengetahuinya.

### Metode Penulisan

Penelitian artikel ini melalui pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif pada mahasiswa yang berada di lingkungan Summersari kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Sedangkan penentuan informan menggunakan teknik *snowball* dengan kriteria informan adalah sebagai berikut:

- a) Mahasiswa korban kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner
- b) Pelaku kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner

- c) Teman mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran.
- d) Masyarakat (seseorang) yang mengetahui tentang kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara tidak terstruktur serta studi dokumentasi seperti literatur, dokumen-dokumen yang resmi, foto-foto, dan sebagainya. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan domain dan taksonomi sehingga peneliti memperoleh gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teori.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar dalam Relasi Multipartner

Sesuai dengan pokok bahasan yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka dalam analisa data ini penulis akan menjelaskan uraian-uraian yang ada dalam pokok bahasan. Uraian-uraian yang ada dalam pokok bahasan itulah yang akan penulis jadikan pedoman dalam membuat suatu analisa. Data yang telah terkumpul diolah, dijelaskan dalam bentuk uraian. Berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan dapat diketahui bahwa seluruh informan telah mengetahui tindakan kekerasan dalam berpacaran baik itu tindak kekerasan fisik maupun seksual yang terjadi dalam hubungan multipartner (memiliki pacar lebih dari satu). Pengetahuan tentang tindakan kekerasan ini diperoleh informan dari pengalaman diri sendiri. Antara informan satu dengan informan yang lainnya memberikan definisi yang kurang lebih sama, yaitu definisi mengenai dampak kekerasan dan bentuk-bentuknya. Berbagai definisi yang didapat dari informan-informan tersebut, semuanya memiliki titik tekan yang sama, yaitu tindak kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang mengarah pada menyakiti atau melukai.

#### A. Bentuk Kekerasan dalam Relasi Multipartner

Kekerasan dalam pacaran menurut Wolfe dan Feiring (2000: 360) didefinisikan sebagai segala usaha untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis yang mengakibatkan luka atau kerugian. Kekerasan ini meningkat pada masa remaja akhir dan tidak terbatas pada isu. Pada masa pertengahan (*mid-adolescence*), remaja mengalami transisi dari interaksi antara kelompok lawan jenis menjadi interaksi antar lawan jenis. Agresi atau kekerasan dalam pacaran mulai terjadi pada tahap ini meskipun masih jarang. Penyebabnya adalah kemampuan dan pengalaman remaja dalam melakukan negosiasi yang terbatas.

Masa-masa ini merupakan masa yang berat karena remaja mulai berhubungan secara bebas dan perilaku bermasalah lainnya. Selanjutnya pada masa akhir remaja (*late-adolescence*), suatu hubungan intim memiliki karakteristik yang relatif bertahan lebih lama, serius, dan komitmen. Bagi sebagian besar remaja, perubahan ini positif karena dapat menurunkan stres dan meningkatkan rasa keintiman dan dukungan. Meskipun demikian, masa akhir ini identik dengan kekerasan dalam pacaran yang tengah mencapai puncaknya, yakni pada usia sekitar 16-24

tahun (Simone De Beauvoir, 2003: 136). Motivasi yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran ini berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, marah menjadi alasan utama untuk melakukan kekerasan. Akan tetapi, perempuan melakukannya sebagai *self-defense* sedangkan laki-laki menggunakan kekerasan untuk mengontrol pasangannya. Selain marah, cemburu dan sakit hati juga menjadi alasan melakukan untuk melakukan kekerasan. Kelekatan hubungan (pacaran) merupakan proses natural yang terbentuk antara seseorang dengan figur lekat dengan tujuan untuk mempertahankan kehidupan dengan memaksimalkan tiga fungsi kelekatan yakni sebagai basis melindungi (*secure base*), menjaga yang dimiliki (*safe haven*), dan memelihara (*proximity maintenance*) (bab 2 hal.24). Pengalaman seseorang dengan figur lekat selama masa hidupnya dapat memberikan gambaran kelekatan dari dua dimensi yakni kelekatan menghindari dan kelekatan cemas.

Gaya kelekatan romantis sebagai pola dari berbagai harapan, kebutuhan, emosi, dan perilaku sosial sebagai hasil dari pengalaman kelekatan masa lalu (dalam konteks ini yang menjadi figur lekat adalah pacar). Pada tahap perkembangan selanjutnya, dimensi kelekatan cemas menjadi refleksi dari kecemasan terhadap penolakan dari kasih sayang seseorang atau kecemasan atau keraguan terhadap keberadaan pasangan. Ketakutan ini dapat membuat seseorang menjadi panik dan marah sehingga melakukan kekerasan secara langsung (*open aggressive*) untuk mempertahankan pasangan agar tetap bersamanya (bab 2 hal.24), sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian pasangan untuk menutupi aibnya (punya pacar lain/*affair*).

Pada masa remaja, kecemasan terhadap pasangan meningkat seiring dengan pengalaman dan kemandirian mereka yang belum matang (De Beauvoir, 2003: 165). Dapat dikatakan, bahwa kelekatan cemas pada remaja hampir pasti ditemukan. Dimensi kelekatan tidak aman yang lain adalah kelekatan menghindari dengan karakteristik menghindari keintiman yang berlebihan dan ketergantungan. Artinya, orang dengan kelekatan menghindari tidak terlalu menyukai hubungan dengan keintiman yang sangat tinggi serta mereka tidak akan mau bergantung secara berlebih dengan pasangan. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau ancaman secara mandiri. Mereka akan melakukan kekerasan apabila “kesendiriannya” terancam. Dalam hal ini, kekerasan yang dilakukan oleh pacar terhadap pasangannya untuk memiliki pacar lebih dari satu (multipartner) sehingga kesendiriannya tidak terancam. Berikut hasil analisa penulis dari pelbagai macam tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipartner;

#### A) Tidak Kekerasan Secara Psikis

Tindak kekerasan psikologis/jiwa/psikis adalah tindakan yang bertujuan mengganggu atau menekan emosi korban. Secara kejiwaan, korban menjadi tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut, menjadi selalu bergantung pada pacar. Akibatnya korban menjadi sasaran dan selalu dalam keadaan tertekan atau bahkan takut

sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan di bawah ini:

Informan ER:

“saya sering dijambak sama pacar, saat ia sedang marah. Apalagi saat saya buka-buka BBnya, ia mudah cepat marah. Alasannya kok tangan kamu gatal, katanya. Ia pun mulai mendikte dan mencemooh saya dengan dalih kamu kurang percaya ma saya. Padahal, menurutku ya kalau namanya pacaran kita kan harus saling terbuka kan mas, masa’ pacarku sering ngecek BB saya, kalau BBnya sendiri dipegang saya malah marah-marah. Ya itu kan nggak adil, mas. Tapi mau gimana lagi, mas, *wong* dia pacarku, dan saya pun masih sangat mencintainya.” (23/06/2014)

Hal senada juga disampaikan oleh informan DR:

“Cekcok mulut *aja sih* awalnya. Cekcok itu berawal dari pertanyaan yang saya lontarkan, siapa ini sms kok pakai sayang-sayang, begitu celotehku. Iya pun naik darah dan *ngata-ngatain* anjing, goblok, *jancok*. Yang namanya cewek, mas, kalau *digituin* sama pacarnya, pasti hatinya *ciut*. Saya hanya bisa mengelus dada dan nangis. Anehnya, ketika saya dipukul atau dicemooh, dan saat itu saya mengangis, ia selalu merayu untuk memafkannya dan akhirnya pun saya mengamininya. Makanya, hingga saat ini pun, ketika ia memukulku (meskipun ortuku tidak pernah memukulku) saya masih mencintainya. Ya meskipun hati ini masih menyimpan kerikil sakit hati atas perlakuannya.” (24/06/2014)

Menyimak ungkapan informan ER dan DN di atas kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya seakan menjadi suatu “kewajaran” atau lumrah. Di sini, kekerasan fisik dalam hubungan pacaran seakan dipadamkan oleh rasa cinta sebagaimana yang diungkapkan oleh De Beauvoir bahwa *liaison* (hubungan diluar nikah: pacaran) bagi gadis muda menjadikan semacam penutup mata, yang mana kekalahan ego, akal dan pikiran gadis terhadap perasaannya sendiri. Perihal ini terjadi karena minimnya pendidikan kesetaraan gender dan tentunya karena paternalistik, juga patriakh, yang mengakar di kebudayaan kita. Informan ER dan DR tak sadar bahwa apa yang dialaminya merupakan tindak kekerasan yang harus ditanggungnya.

Tindak kekerasan psikologis memanglah sangat mempengaruhi kejiwaan mereka apalagi di jelek-jelekkan dan di lontarkan kata-kata yang kasar, karena kata-kata kasar tersebut sangatlah mengganggu kepantasan orang lain yang melihat atau mendengar. Dengan demikian, tingkat pendidikan ternyata tidak mempengaruhi seseorang untuk menahan agar tidak melakukan tindak kekerasan.

#### B). Tindak Kekerasan Secara Fisik

Tindak kekerasan fisik adalah tindakan yang bertujuan melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lainnya. Secara umum, menurut Wiyata (bab 2 halaman 20) konsep kekerasan mengacu pada dua hal yakni *pertama*, kekerasan

merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan dan *kedua*, kekerasan yang merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan.

Kekerasan fisik yang diterima oleh korban kekerasan dalam berpacaran bentuk-bentuknya adalah: seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkeram dengan keras tubuh pasangan, serta tindakan fisik lainnya ternyata memang nyata adanya, seperti yang pernah dialami oleh beberapa informan penelitian, pengungkapannya sebagai berikut:

Informan DR:

“biasa mas, kalau pacar saya nempeleng dan mukul, bahkan perut saya pernah ditendang saat kita bertengkar di kosannya. Tak jarang, kalau kita bertengkar sering ditegur sama teman kos pacarku.” (24/06/2014)

Hal senada juga disampaikan oleh Informan TR:

“setiap kali kita bertengkar ia sering nempeleng saya, mas. Saya pun heran, kenapa saat kita cekcok ia mudah nempeleng.” (15/07/2014)

Dari pernyataan-pernyataan informan di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kekerasan fisik dapat menimbulkan atau menyebabkan luka bagi korban baik yang bersifat sementara maupun permanen. Tentu sangat memprihatinkan apabila seseorang korban kekerasan terutama perempuan menderita cacat permanen. Bentuk-bentuk kekerasan fisik seperti memukul, menjambak, mencekik, menampar, mendorong, menarik merupakan bentuk yang dimungkinkan terjadi dalam hubungan personal tentunya tak terkecuali dengan hubungan multipartner. Namun jelas kekerasan fisik dalam bentuk apapun merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan meski dalam usaha penyelesaian masalah selama ada jalan yang lebih halus untuk ditempuh dalam menjalin hubungan multipartner yang sehat. Kekerasan fisik dalam bentuk apapun yang menimbulkan bekas pada tubuh disisi lain bisa mengurangi daya tarik perempuan misalkan bekas goresan.

Pada dasarnya kekerasan fisik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (pasangan) dalam hubungan multipartner biasanya dilatarbelakangi suatu sebab tertentu. Biasanya dimulai dengan pertengkaran di antara keduanya, perselisihan, saling menyalahkan, saling membela diri atau mencoba menutupi kesalahan masing-masing. Di sini pelaku kekerasan yang dilakukan terhadap pacarnya merupakan suatu upaya untuk menutupi hubungan intim dengan gadis selingkuhannya. Dan wajar sekali, apabila korban kekerasan sering dialami pihak perempuan sebab pihak perempuan secara psikologi lebih mengedapankan perasannya ketimbang logika. Diantara bentuk-bentuk kekerasan fisik tersebut yang paling sering terjadi adalah menampar dan memukul, kemudian diikuti oleh bentuk-bentuk lainnya.

Kekerasan dalam bentuk apapun tidak seharusnya dilakukan oleh dan kepada siapapun sebab hal tersebut berarti menyakiti sesama, apalagi dalam hubungan berpacaran yang kata orang masih dalam masa penajajaran

dan menunjukkan atau melakukan hal-hal yang menyenangkan pasangan. Tetapi tak dapat dipungkiri bila kenyataannya, justru dengan anggapan bahwa masa pacaran adalah masa mengisi waktu dengan hal-hal yang menyenangkan sekaligus dalam proses pengenalan dan penajajaran kedua belah pihak kejenjang yang lebih serius cenderung dijadikan alasan munculnya konflik akibat hubungan multipartner. Dalam hubungan orang dewasa saja, pernikahan poligami, sering terjadi percekocokan karena dalam hal ini harus melibatkan keluarga inti dan keluarga besar.

C) Tindak Kekerasan Seksual

Menurut Hayati (bab 2 halaman 22) bahwa kekerasan seksual seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual padahal pasangannya tidak bersedia atau berada di bawah ancaman. Seperti yang keempat informan, mereka mengalami pelecehan seks karena ada tekanan atau paksaan dari kekasihnya, berikut penuturannya:

Informan ER:

“Dia *enggak* melakukan kekerasan mas, cuman pertama kali sebelum *ngajakin* berhubungan seksual ya dia maksa mas, aku kan waktu itu menolak, aku takut aku *mikir* nantinya kalau aku takut ditinggalin.” (23/06/2014)

Informan DR:

“Ya dipaksa, *mau ditidurin* juga, aku kan takut dosa mas, padahal aku *udah* menghindar dan dorong dia tapi dianya itu *tetep aja* maksa-maksa *gitu wes* sama aku hingga akhirnya kami melakukannya. Padahal waktu itu saya sudah nangis-nangis tapi pacar saya tak menghiraukannya.” (24/06/2014)

Ungkapan informan di atas juga ditegaskan oleh informan TR:

“Ya awalnya pacar saya hanya meraba-raba saja terus dia *ngajakin* berhubungan sek itu dan aku dipaksa mas. Pertama aku di ciumin *gitu* ya mungkin dibawa nafsu yang besar akhirnya dia maksa aku buat ngelakuinnya padahal aku *enggak* mau tapi dia *maksa* jadi *mau enggak* mau aku mengiyakan sambil *nanggis gitu* tapi dia *enggak* *ngerti*. Malahan saking keseringan kita melakukan *begituan* pacar saya ingin selalu mempraktekkan adegan di film-film porno, itu mas. Aku kan *jijik*, nggak maulah. Sejak itu ia punya gadis simpanan dengan dalih saya bukan pacar yang pengertian.” (15/07/2014)

Dari kesimpulan di atas maka kita bisa melihat bahwa kekerasan seksual hanya sebatas “memaksakan pasangan” untuk melakukan hubungan seks. Yang mana paksaan itu masih bersifat relatif, seperti yang diutarakan Fuller (dalam Murniati, bab 2 halaman 28) bahwa; semua bentuk cinta menurut tuntutan primitive akan rasa lapar dan seks, dipandang sebagai aspirasi hati akan keabadian, meskipun terjadi paksaan, bahkan sadomakis. Dalam hal ini nafsu berperan penting dalam melakukan tindak kekerasan seks. Pasangan yang menginginkan seks, dan dari suasana yang

penuh nafsu itulah maka akan sangat mudah peluang untuk melakukan hubungan seksual.

#### D) Tindak Kekerasan Ekonomi

Kekerasan dalam hal ekonomi jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya, selalu minta ditraktir, dan lain-lain. Umumnya kekerasan ekonomi dilakukan apabila pasangannya sudah nurut, cemas, bahkan takut kepada pacarnya. Sebab ketakutan dan kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar atau konfliktual (Hadi dan Aminah, bab 2 halaman 27). Di sini tindak kekerasan ekonomi sifatnya samar sehingga korban secara tidak sadar telah mengalami kekerasan ekonomi, mulai dari meminta barang, uang dsb. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan di bawah ini:

Informan SS:

“saya heran dengan sikap pacar TR yang selalu meminta-minta uang jajan untuk dirinya. Saya pun sering melihat pacar TR sering marah apabila ia tidak memberikan apa yang dia mau. Karena saya satu kos sama pacar TR maka saya macak nggak tahu, mas, malu kan anak cowok minta-minta sama cewek.” (19/07/2014)

Informan SK:

“entahlah mas, zaman udah mulai berubah. Saya sering melihat pacar ST sering meminta-minta. Pernah sesekali saya bertanya, dengan nada menyindir, enak yo punya pacar semua kebutuhan kamu dipenuhi. Ia pun hanya menjawab, ya iyalah, apa gunanya punya pacar kalau tidak ada manfaatnya. Padahal, menurut pribadi saya, yang namanya minta-minta itu kan harus wajar mas. Masa’ pacar ST minta dibelikan handphone baru juga karena ST pegang handphone baru, saat itu. Ironisnya lagi, pacar ST itu banyak pacarnya. Saya pun serba repot dengan mereka, yak kok bisa-bisanya ST memenuhi permintannya. Saya pun sempat kasihan melihatnya, sebab kita kan satu angkat di universitas A, bahkan satu jurusan. Sedangkan cowoknya adalah kakak tingkat kami.” (20/07/2014)

Dengan menyimak pendapat di atas korban kekerasan secara ekonomi mahasiswa terhadap pacar tidak menyadari dirinya bahwa ia telah menjadi korban pemerasan. Sebagaimana yang diungkapkan Rosamond Lehmann dalam buku *Invitation to the Waltz* (De Beauvoir, 2003: 100) bahwa perempuan sering mengalami keraguan (*proximity ambiguous*) dalam memandang jiwanya sendiri; suatu emosi atau ego yang aneh menyertai saat-saat ia memandang ke cermin, tertegun, muncul sosok asing; sebuah diri yang baru. Terkait itu, perempuan hanya bisa mengikuti instingnya untuk memenuhi kebutuhan pacarnya, dan tanpa disadari ia telah tertipu oleh daya pikat pacarnya.

## 2 Dampak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar dalam Relasi Multipartner

Pada sub-bab ini penulis membahas mengenai dampak kekerasan dalam berpacaran serta faktor-faktor

penyebab tindak kekerasan yang terjadi di dalamnya. Bagi kalangan remaja (termasuk mahasiswa), cinta identik dengan pacaran. Kedua kata ini seolah-olah tumbuh dan berkembang dalam satu bangunan. Bahkan akhir-akhir ini pacaran dianggap sebagai bagian dari *trendsetter* muda-mudi. Bagi yang tidak berpacaran dianggap ketinggalan jaman. Trend ini berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi. Memperbincangkan masalah pacaran tidak selalu dipenuhi dengan sesuatu yang menyenangkan, tetapi di sisi lain juga bisa diwarnai dengan hal-hal yang menyedihkan bahkan menyakitkan baik secara fisik maupun psikologis.

Hakikatnya, *liaison* (bahasa perancis)—meminjam istilah de Beauvoir yang berarti pacaran—merupakan sebuah upaya untuk saling mengenal di antara perempuan dan laki-laki yang saling mencintai sebelum keduanya terikat dalam hubungan perkawinan. Pacaran merupakan masa untuk saling mengenali pribadi masing-masing. Tentunya orang tidak bisa menikah begitu saja tanpa tahu siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya. Pada dasarnya pacaran adalah suatu upaya pemahaman dari sepasang pribadi yang berbeda untuk mempertemukan pemikiran, keinginan, harapan. Selain itu, pacaran bagi sebagian orang bisa menjadi tempat bersandar kalau sedang jengkel atau sedang butuh orang untuk curhat ketika mendapat musibah. Namun sering terjadi kesalahpahaman tentang makna pacaran sendiri dan batasan yang jelas seringkali terjadi salah penafsiran makna yang seringkali merugikan khususnya dari pihak perempuan. Adanya anggapan bahwa laki-laki mempunyai dorongan seks yang besar daripada perempuan sehingga mengakibatkan laki-laki agresif dan seringkali tidak bisa mengendalikan nafsu seksnya. Anggapan ini salah, karena setiap orang yang memasuki masa pubertas gairah seksnya meningkat tinggal bagaimana cara yang bersangkutan mengendalikannya.

Di samping itu, anggapan bahwa cinta itu butuh pengorbanan atau dalih untuk mengajak berhubungan seksual. Hal-hal semacam inilah yang akhirnya justru menyebabkan pacaran tidak hanya identik dengan cinta, tetapi identik juga dengan kekerasan. Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya dalam masa pacaran yang bisa menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi korban baik secara fisik maupun seksual, termasuk juga psikologis. Biasanya kekerasan ini dimulai ketika salah satu pihak memaksakan kehendak pada pasangannya. Yang ada hanya menuntut tanpa ada usaha untuk mendiskusikannya. Pertengkaran ini akhirnya berbuntut dengan pikulan atau tamparan. Biasanya jurus yang dipakai adalah kata cinta, sayang, setia, dan lain-lain. Padahal yang dinamakan dengan perasaan cinta seharusnya didasarkan pada perasaan saling pengertian, pemahaman bukan pemaksaan—perihal ini lebih dikenal dengan istilah cinta platonik (De Beauvoir, 2003: 446). Kekerasan benar-benar menjadi hal yang tabu dilakukan dengan dalih apapun. Kekerasan seksual biasanya diawali dengan rayuan dan janji kalau perempuan mau melakukan hubungan seksual merupakan bukti dari rasa cinta dan pengorbanan—perihal ini lebih dikenal dengan istilah cinta erotic (De

Beauvoir, 2003: 447). Biasanya setelah melakukan hubungan seksual perempuan ditinggalkan begitu saja, atau diistilahkan habis manis sepagh dibuang.

Dalam suatu hubungan, tindak kekerasan ini merupakan tindakan *abusive*. Tindakan *abusive* merupakan tindakan agresif yang menjajah dan merugikan orang lain serta pada akhirnya akan merugikan diri sendiri, menurut Kamus Ilmiah Populer (2001:12). Perilaku *abusive* ini dapat dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap perempuan maupun sebaliknya. Namun lebih sering terjadi laki-laki yang melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan, dan juga adanya anggapan yang salah bahwa kejahatan identik dengan kekerasan. Tindakan *abusive* akan menghalangi kita dalam membina hubungan yang langgeng dalam pasangan, menghancurkan hubungan kita dengan orang yang kita cintai dan akhirnya menghancurkan diri kita sendiri. Tindakan kekerasan dilakukan oleh seseorang, selain didukung oleh niat, kondisi korban, kesempatan juga berperan besar dalam mewujudkannya. Kondisi korban yang berada pada posisi lemah atau tak berdaya yang biasanya menjadi objek kekerasan, serta kesempatan yang memberikan peluang diwujudkan niat buruk seseorang terhadap orang lain.

Dalam hubungan pacaran, bentuk kekerasan yang lebih sering terjadi adalah kekerasan fisik daripada kekerasan seksual. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pelaku kekerasan adalah laki-laki, biasanya terjadi karena salah satu pihak (terutama laki-laki) memaksakan kehendak untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan pihak lainnya, misalnya memaksakan untuk berhubungan intim terhadap pasangannya. Biasanya diawali dengan rayuan maupun janji untuk menaklukkan hati pasangannya. Apabila usaha tersebut tidak berhasil, maka pemaksaan mulai ditunjukkan, apalagi pemaksaan dengan ancaman, disinilah kekerasan itu bisa terjadi. Dalam situasi demikian, kemungkinan kekerasan fisik juga mengikuti, bisa dalam bentuk tamparan misalnya.

Selain kekerasan seksual tersebut, kekerasan fisik disini sebagai mana data lapangan berupa: memukul, menampar, dan menonjok. Kekerasan fisik ini biasanya didahului dengan pertengkaran, yang mana kasuistiknya pertengkaran yang disebabkan oleh pacarnya selingkuh. Mungkin untuk sementara waktu situasi reda. Namun hal ini tidak akan menyelesaikan masalah dengan baik dan untuk selanjutnya tamparan itu menyisakan kebencian dan kemarahan terhadap pasangan karena telah berani main tangan.

Sementara itu bentuk kekerasan fisik lainnya yaitu memukul kebanyakan dilakukan pihak laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki selain menggunakan otak dalam bertindak namun otot (fisik) juga turut andil dalam menyelesaikan masalah. Padahal dengan main tangan masalah tidak akan selesai dengan baik. Namun baik kekerasan seksual dan fisik atau kekerasan dalam bentuk apapun bagi korban merasa tidak dihargai, tidak dihormati, dilecehkan dan direndahkan, merasa hanya dimanfaatkan dan diperlakukan seenaknya oleh pelaku. Belum lagi kekerasan yang menimbulkan trauma berkepanjangan. Dari dampak kekerasan dalam berpacaran yaitu mempunyai

dampak psikologis, fisik, seksual, dan sosial. Adapun dampak tersebut sangatlah berpengaruh pada kehidupan seseorang.

#### A) Dampak Psikologis

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui serangkaian kegiatan wawancara dengan informan, maka dapat diketahui dampak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipartner, antara lain memiliki efek psikologis yang berat bagi korban. Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi, depresi, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah (*disorder personality*). Hal tersebut dapat diperjelas dengan hasil penelitian peneliti dengan mewawancarai informan, yaitu menurut penuturan kelima informan:

Informan ER:

“Sakit, cuma bisa nanggung. Malam pun susah tidur mas, sebab pikiran ini terus berputar, gara-gara mikirin dia kalau *abis tengkar* sama dia, meskipun saya tahu bahwa asal pertengkaran ini karena dia sudah selingkuh dengan gadis lain. Rasanya hati ini sakit. Dan sesekali saya merasa mengalami tekanan batin gara-gara sering mengalami kekerasan dari pacar dan tidak ingin memiliki pasangan hidup.” (23/06/2014)

Hal senada juga diungkapkan informan TR:

“Murung ya stres pasti itu, mas. Padahal selama ini saya sering menuruti dia, meskipun saya dicemooh atau dipukul saya hanya bisa menangis dan mnegeluh. Ternyata selama ini kesetianku tak ada artinya baginya, karena ia punya gadis baru. Kalau aku bertanya, ia cepat marah. Aku kan repot mas. Aku inginnya bubar pacaran dengan dia, malah ia tak mau dan tetap merayuku.”

(15/07/2014)

Dari hasil kesimpulan pada semua pendapat kelima informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sudah dijelaskan oleh Santrock (bab 2 halaman 24) yang menjelaskan bahwa korban akan mengalami depresi, stres, dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi dan mengalami masalah tidur. Adapun penuturan informan di atas ada yang menjawab bahwa korban merasa stres karena sampai sekarang pun dia belum bisa menyelesaikan skripsinya dan juga ada yang menjawab bahwa sulit tidur setelah terjadi pertengkaran. Semua itu tergantung dari cara kita menyikapi masalah pertengkaran bila kita tidak menghiraukan atau membuat ini menjadi pikiran yang berat maka tidaklah mungkin jika kita mengalami pertengkaran kita tidak akan stres, depresi, susah berkonsentrasi atau susah tidur karena pada dasarnya jika kita santai dan berfikir jernih kedepan pastilah kita akan mengesampingkan fikiran yang terlalu berat saat setelah terjadi pertengkaran.

#### B) Dampak Fisik

Kekerasan fisik akan menimbulkan dampak fisik yaitu seperti lebam, memar, luka, lecet, patah tulang dsb. Pastilah ada dampak setelah mengalami kekerasan fisik yang dirasakan para korban kekerasan tersebut. Hal ini pun dibenarkan oleh ketiga informan yang menerima kekerasan

dan memiliki dampak pada fisik mereka, yaitu sebagai berikut;

Informan PT:

“Lebam saja. Biasa kan mas, kalau dia lagi marah sukanya mukul. Yang paling sangat disayangkan mas, ia sering mukul dalam kamar. Saya pun hanya bisa nangis, nggak kuat nahan sakitnya.”

(15/07/2014)

Informan TR:

“kalau luka ya nggak pernah, mas. Cuma biasanya lebam saja.” (15/07/2014)

Menyimak kesimpulan di atas, bahwa kekerasan fisik yang dilakukan mahasiswa terhadap pacaranya mengakibatkan sakit yang signifikan, yakni bekas pukulan (lebam) membuat korban merasa kecewa, sakit hati, stress dsb, yang semua itu akan mempengaruhi factor psikologis korban. Seperti yang diungkapkan Marchira dkk (2007:5) bahwa kekerasan fisik yang dialami korban menjadikannya ulat yang menggerogoti pikirannya, dimana kekerasan fisik yang dialami sangat mempengaruhi kejiwaan dan *inferiority base*. Di sini, korban akan mengalami kemunduran secara mental, dalam arti ia akan menganggap dirinya tidak berguna, rendah diri, stress, depresi dan bisa pula bunuh diri akan tetapi sebagian informan dalam penelitian ini tidak sampai mempunyai pikiran untuk bunuh diri. Kekerasan fisik ini merupakan suatu perilaku yang sangat berbahaya, sebab dampaknya sangat mempengaruhi (psikologis) terhadap perilaku korban.

#### C) Dampak Seksual

Berbicara seksual tentu ada kaitannya dengan perihal erotisme. Perlu dijelaskan lebih detail seksual/erotisme bagi masing-masing gender: perempuan dan pria, memiliki persepsi sendiri. Bagi perempuan seksual baik secara teori maupun praktis, merupakan sesuatu yang tidak terduga dan tidak disukai. Terbukti kaum perempuan, menjadi objek atas diri dan lingkungannya, yang mana perempuan secantik apapun tak serta-merta menyatakan cinta terlebih dahulu kepada pasangan prianya. Sedangkan kaum pria menganggap seksualitas/erotisme adalah suatu kebutuhan (*need*) sebab dirinya akan menjadi subjek bagi lingkungannya, yang mana dirinya akan menjadi subjek bagi sekitar dengan menganggap gadis adalah mangsanya dan wajar sekali apabila pria melakukan segala hal untuk mendapatkan gadis yang dicintainya. Dengan kedua pemahaman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku kekerasan seksual tentu adalah pria sebab pria akan selalu menjadi objek bagi dirinya. Seperti yang diungkapkan beberapa informan di bawah ini:

Informan DN:

“seminggu itu mas saya sering nangis. Pernah saya enggak makan selama tiga hari gara-gara saya sudah tidak perawan lagi. Saya takut kalau pacar saya tak bertanggung jawab. Maka dari itu, apa yang diperintahkannya selalu dituruti meskipun sangat menjijikkan bahkan menyakitkan sekali pun.”

(05/07/2014)

Sebagai manusia yang punya perasaan dan hasrat, kita boleh saja mencintai seseorang (lawan jenis) tetapi jangan terlalu berlebihan. Apabila untuk sesuatu yang belum pasti

seperti dalam pacaran yang belum tentu kelak akan menjadi teman hidupnya. Kalau kita mencintai seseorang secara berlebihan, maka kita cenderung melakukan apa saja demi membahagiakan orang yang kita cintai, bahkan sesuatu yang sangat berharga dan kehormatan sebagai seorang perempuan sekalipun bisa diberikan. Virginitas seorang perempuan sangatlah berharga, apalagi laki-laki masih banyak yang menginginkan perempuan calon pasangan hidupnya perawan sebab itu dianggap sebagai salah satu bukti atau simbol kehormatan dan kebaikan seorang perempuan. Apabila seorang perempuan kehilangan keperawanannya maka orang lain akan menganggap bahwa ia perempuan jalang, liar dan ia cenderung diperlakukan kurang hormat oleh pasangannya.

Dari kesimpulan di atas ketika para korban berjuang untuk kembali menjalani kehidupan mereka secara normal, mereka mungkin mengalami depresi, takut, dan cemas. Pemulihan mereka tergantung pada kemampuan mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dan menurut kelima informan primer peneliti, cara untuk menghibur diri atau melupakannya yaitu dengan cara keluar bersama teman-teman, mendengarkan musik dan kumpul bersama teman-teman ini menurut mereka cara termanjur yang ada.

Meskipun kebanyakan berhubungan seks yang dilakukan dalam berpacaran atas dasar suka sama suka amupun terpaksa, namun bukan berarti dalam pacaran tidak ada pemaksaan. Memang jarang terjadi pemaksaan, atau rasa takut jadi mengiyakan. Hal ini tidak boleh dipaksakan apabila pasangan merasa keberatan sebab mungkin ia memegang teguh prinsip-prinsip hidupnya termasuk yang menyangkut virginitas bagi seorang wanita. Prinsip ini haruslah dihargai oleh sang pacar apabila ia mencintai pasangannya dengan ikhlas dan tulus. Lagi pula hubungan seks pranikah dilarang dan termasuk perbuatan dosa dalam ajaran agama.

#### D) Dampak Sosial

Dalam menjalin sebuah hubungan, laki-laki atau perempuan cenderung mengendalikan dan mengontrol pasangannya baik dalam hal pergaulan, penampilan, maupun pekerjaan. Alasan mereka melakukan hal ini adalah semata-mata karena rasa sayang terhadap pasangan. Di samping itu, seperti yang diungkapkan De Beauvoir (2003:366) perempuan sering dituntut sosial untuk menjadi objek erotis serta dalam rangka sebagai mangsa kaum laki-laki. Dengan demikian kehidupan sosial tidak berusaha lebih jauh mendukung pencapaian-pencapaian tujuannya tapi justru menghalangi kaum perempuan. Menanggapi hal ini, sebagian informan mengatakan bahwa mereka melakukan upaya itu, untuk mempertahankan hubungannya. Sebagian informan mengatakan bahwa mereka tidak keberatan bahkan merasa senang diperlakukan demikian, sebab itu berarti pula pasangannya perhatian dan terkesan melindungi. Bila demikian tentu tidak menjadi masalah sepanjang sikap yang cenderung mengontrol tersebut dapat diterima oleh pasangan dan tidak merasa terkekang atas sikap tersebut, serta tidak mematikan kreativitas dan membatasi kebebasan meski kita terkadang butuh seseorang sebagai pengendali. Namun sisi lain, ada pula yang mengatakan bahwa jika pengontrol

tersebut kurang bisa diterima pasangannya karena bisa “mematikan” kreativitas dan kebebasan.

Sikap yang cenderung mengontrol atau mengendalikan dianggap wajar dalam batas-batas tertentu dan selama hal itu masuk akal dan dapat diterima oleh pasangannya. Tetapi apabila semua itu dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus, kemungkinan berontak lebih besar daripada sekedar diam karena hal tersebut dianggap sebagai hal yang keterlaluan atau berlebihan dalam menunjukkan kasih sayang sehingga tindakan tersebut lama-kelamaan dirasakan sebagai salah satu tindakan kekerasan meski bukan secara fisik. Pengontrolan itu ternyata mempunyai dampak, yaitu kurangnya atau kurang leluasa para korban untuk bersosialisasi pada lingkungan sekitar seperti yang diutarakan Informan ER:

“Iya dikekang, mas. Saya enggak boleh kemana-mana, kalau kemana-mana selalu *kudu pamit* dan kalau *enggak pamit* pasti ditelfoni terus kadang menghubungi teman-teman saya. Saya kadang ngerasa enggak enak sendiri sama teman-teman, malu sih. Padahal kalau dia keluar dan bersama dengan teman-temannya saya enggak pernah marah. Coba kalau dia pasti marah-marah, *ending*-nya mukul-mukul.” (23/06/2014)

Dampak sosial yang dialami korban kekerasan dalam relasi multipartner adalah tidak mengizinkan korban untuk menjadi perempuan seutuhnya. Pendapat ini dipertegas dengan teori Rudi S. Pantoh (2006:86) bahwa perempuan yang telah menyerahkan kegadisannya pada kekasihnya akan mengalami keterikatan yang utuh dan sepenuhnya hidup hanya untuk kekasihnya sehingga perempuan itu tak bisa berbuat apa-apa dan tak berdaya dengan kondisinya. Dari kesimpulan di atas seseorang mempunyai cara sendiri dalam menentukan pilihan hidupnya dan semua itu merupakan privasi diri sebelum menikah. Pada dasarnya, sikap saling mengerti dan saling memahami satu sama lain dapat mempengaruhi tindak kekerasan maupun sikap pengawasan yang berlebihan terhadap pasangan karena ia tahu sebatas mana ia harus bersikap. Selain itu, sikap yang diperankan pacarnya (cowok) merupakan sebuah trik bagi kekasihnya untuk selalu menutupi aibnya—yang mempunyai kekasih lain. Dengan mengekang seperti itu maka wajar apabila hubungan multipartner dengan gadis lain tak bisa diketahui oleh pacarnya.

Setelah mengetahui dampak kekerasan dalam berpacaran yang telah dijelaskan di atas tentunya perempuan mempunyai pendapat dan sikap tersendiri. Dalam hubungan pacaran, apabila terdapat unsur kekerasan maka kelanggengan hubungan tersebut bisa terancam karena salah satu pihak lemah dan kalah tidak akan kuat disakiti terus-menerus. Di sisi lain, pihak perempuan akan mengalami nasib yang sangat buruk apabila keperawannya sudah direnggut apalagi sosial akan mengecamnya sehingga tidak mau tidak perempuan itu akan mempertahankan hubungannya dengan pria yang telah merenggut virginitasnya, dan apapun yang terjadi, seperti dalam ungkapan-ungkapan informan di atas. Meski demikian pihak yang disakiti atau menderita seolah-olah diam dan terkesan membiarkan hal itu terjadi. Dalam hal

ini ada tiga kemungkinan yang bisa diungkapkan dalam menjawabnya. Pertama, terpaksa demi kelanggengan hubungan, maka salah satu pihak harus ada yang mengalah, tidak egois dan “mengikuti” pasangannya. Ihwal ini akan dilakukan oleh perempuan yang sudah kehilangan keperawanannya. Kedua, takut kalau pasangannya marah dan bertindak keras kepadanya. Ketiga, malu apabila ketidak harmonisan hubungannya diketahui lebih-lebih menjadi pembicaraan orang lain. Perihal ini dibenarkan oleh pernyataan informan MR:

“ya menangnya laki-laki hanya bisa dicapai apabila ia telah merenggut keperawanannya di atas kasur, sehingga perempuan hanya bisa nurut dan manut pada kita. Dengan begitu kita mampu berkuasa pada dirinya.” (19/07/2014)

Dengan begitu, maklum apabila perempuan menjadi terikat dengan hubungan itu sebab ‘keperawanan’ bagi perempuan adalah suatu kehormatan yang berharga. Nilai sosial pun akan mengklaim perempuan yang tidak perawan, sebelum menikah, sebagai aib, *ignominy*, sehingga wajar apabila perempuan akan selalu manut, seperti yang diungkapkan di atas. Sisi lain, perempuan menjadi korban dari ketimpangan sosial; yakni menjadi budak kekuasaan laki-laki. Sehingga, secara otomatis, konstruksi sosial masyarakat mengklaim laki-laki mendominasi dalam suatu hubungan. Di sini, perlunya kesadaran masyarakat untuk mengapresiasi kesetaraan gender dalam setiap hubungan interpersonal sehingga dampak sosial tersebut tidak selalu menjadikan perempuan korban sosial atas perilaku laki-laki.

### Kesimpulan

Tindak kekerasan dalam berpacaran terjadinya karena faktor personal dan sosial (kultur) dimana perempuan di persepsikan orang nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena transformasi pengetahuan yang diperoleh dari masa lalu dimana masyarakat menganut paham patriarkh, dengan begitu minimnya kesejahteraan sosial terhadap perempuan. Dan ihwal ini, bertentangan dengan UU Kesejahteraan Sosial No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2 yang meliputi pemberdayaan dan perlindungan social sehingga korban kekerasan (perempuan) mampu menjalankan fungsi sosialnya yaitu mampu mengaktualisasikan diri dan lingkungannya. Berikut hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa yang melakukan tindak kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner, antara lain sebagai berikut:

- a) Tindak kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkeram dengan keras tubuh pasangan, serta tindakan fisik lainnya, yang berdampak pada kekerasan fisik yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya mengakibatkan sakit yang signifikan, yakni bekas pukulan (lebam) membuat korban merasa kecewa, sakit hati, stress dsb, yang semua itu akan mempengaruhi factor psikologis korban.
- b).Tindak kekerasan psikologis ini lebih banyak dipengaruhi oleh tindak kekerasan secara verbal

- maupun non-verbal sehingga korban akan mengalami depresi, stres, dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi dan mengalami masalah tidur. Adapun contoh kekerasan secara psikologi antara lain; mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, mencaci maki, menjelek-jelekan, berteriak, menyumpah, dan lain sebagainya.
- c) Tindak kekerasan seksual di sini bukan bersifat sadistis maupun sadomakis. Perihal di sini, tindak kekerasan seksual hanya bersifat paksaan untuk memenuhi erotisme pasangannya, seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual padahal pasangannya tidak bersedia atau berada di bawah ancaman.: seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual padahal pasangannya tidak. Selain itu, dampak dari kekerasan seksual ini mengalami sebuah traumatik bagi para korban dan menunjukkan stres yang dirasakannya dalam bentuk kata-kata dan tangisan, yang lain menginternalisasi penderitaan yang dialami itu.
- d) Tindak kekerasan ekonomi ini sifatnya samar sehingga korban secara tidak sadar telah mengalami kekerasan ekonomi, mulai dari meminta barang, uang yang tidak wajar. Perihal ini terkait dengan dampak sosial, yang mana posisi perempuan (korban) menjadi lemah dalam hubungannya dengan laki-laki. Apabila perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawanannya pada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi, traumatik.
- Notoadmodjo, S. 1993. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pendidikan Kesehatan dan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, E. D., Olds, W. S., Feldman, D. R. 2003. *Human Development* (tenth Edition). New York: Mc. Graw Hill.
- Pramuwito. 1997. *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Cetakan I. Yogyakarta : Departemen Sosial RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.
- Widianti, Dian. 2006. *Eksiklopedia Cinta*. Bandung :Mizan Media Utama
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.(Edisi Revisi). Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Wiyata, A Latief. 2002. *Carok Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta : LKIS.
- Internet:  
<http://www.suarakita.org/2013/08/poliamori-seks-dan-cinta-platonik>

#### Daftar Pustaka

##### Buku:

- Al Adawiyah, Rob'iah. 2004. *Kenapa Harus Pacaran*. Bandung: Mizan.
- De Beauvoir, S. 2003. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Jakarta: Pustaka Prometheus
- Djanah, F. 2002. *Kekerasan Terhadap Istri*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Erikson dan Nosanchuk. 1996. *Memahami Data Statistik untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Hayati, E.N. 2002. "Jangan Pojokkan Perempuan Korban Kekerasan". Jurnal perempuan: Kekerasan terhadap Perempuan, 26, 42-49.
- Himawan, Anang Haris. 2007. *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Solo :Tiga Serangkai
- Hurlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Edisi V. Jakarta :Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta :Erlangga.
- Maslow, Abraham H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Diterjemahkan oleh Nurul Imam. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.